

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja (adolescence) diartikan sebagai periode transisi perkembangan dari masa kanak-kanak kedewasaan, yang mencakup aspek biologi, kognitif dan perubahan sosial yang berlangsung dari usia 10-19 tahun (Suryani, 2010). Tingkat tercapainya potensi biologi seorang remaja merupakan hasil interaksi antara faktor genetik dan lingkungan, dimana selama perkembangan menuju dewasa, tumbuh berkembang secara terus menerus (Aesyah, 2019).

Salah satu masalah kesehatan yang dialami perempuan adalah *dismenore*. *Dismenore* adalah nyeri yang dirasakan saat menstruasi pada perut bagian bawah, punggung bagian bawah, pinggang, panggul, otot paha atas, hingga betis. Rasa nyeri ini disebabkan oleh kontraksi otot perut yang terjadi secara terus menerus saat mengeluarkan darah, kontraksi ini menyebabkan otot menegang. Bagi sebagian wanita adakalanya nyeri menstruasi membuat perubahan pada tingkah laku seperti timbulnya rasa cemas, gelisah, sensitif, lekas marah, gangguan tidur, kelelahan, lemah, mengidam makanan, dan kadang-kadang perubahan suasana hati yang sangat cepat. Selain itu keluhan fisik seperti payudara terasa sakit atau membengkak, perut kembung, sakit perut, sakit kepala, mual, muntah, dan masalah kulit (misalnya jerawat). Nyeri menstruasi memaksa wanita untuk istirahat atau berakibat pada menurunnya kinerja dan berkurangnya aktivitas sehari-hari bahkan bisa membuat tidak berdaya (Laila, 2018).

Menurut WHO sekitar seperlima dari penduduk di dunia merupakan remaja berusia 10 sampai dengan 19 tahun, sekitar 900 juta remaja. Didapatkan data dunia sebesar 1.769.425 jiwa (90%) wanita mengalami dismenore dengan 10-15% mengalami dismenore berat.

Di Indonesia menurut Biro Pusat Statistik kelompok umur 10-19 tahun adalah sekitar 22% yang terdiri dari 50,9% remaja laki-laki dan 49,1% remaja perempuan dan angka kejadian dismenore sebesar 64,25% yang terdiri dari 54,89% dismenore primer dan 9,36% dismenore sekunder (Resna,dkk.2018).

Jadi Di Indonesia presentase kejadian dismenore primer sebesar 64,8% dan dismenore sekunder sebesar 19,36%. Pada remaja putri gejala dismenore primer ditemukan 1 sampai 2 tahun setelah mengalami haid yang pertama. Dismenore tersebut menyebabkan remaja tidak bisa melakukan aktivitas seperti biasanya (BKKBN.2014).

Beberapa penelitian tentang disemenore di Kota Medan seperti dilakukan Sirait (2014) bahwa proporsi remaja putri berdasarkan siklus menstruasi di SMA Negeri 2 Medan tahun 2014 yang paling banyak adalah siklus menstruasi normal (25–32 hari) yaitu 103 orang (80,5%) dan yang paling sedikit adalah siklus menstruasi tidak normal (kurang dari 25 atau lebih dari 32 hari) yaitu 25 orang (19,5%). Pada tahun 2012, hasil penelitian Novia menunjukkan 84,4% remaja di SMA St. Thomas 1 Medan mengalami dismenore dengan intensitas nyeri ringan 46,7%, nyeri sedang 30,0%, dan nyeri berat 23,3%.

Sebagian besar remaja menggunakan obat – obatan (farmakologi) analgesik berfungsi secara kuratif dimana sekitar 50-80 % wanita mengkonsumsi obat untuk

mengatasi masalah dismenorea ini. Penanganan awal pada penderita dismenore primer adalah memberikan obat-obatan penghilang rasa nyeri dan sebesar 80 % penderita mengalami penurunan rasa nyeri setelah minum obat penghambat prostaglandin, yaitu NSAIDs (non-steroid anti-inflamatory drugs) berupa ibuprofen, naproksan, dismenorea, tetapi obat-obatan tersebut memiliki efek samping gangguan gastrointestinal seperti nausea, dispepsia, dan muntah-muntah.

Berbagai macam – macam obat-obatan tradisional yang meredakan dismenorea seperti Asam jawa (*Tamarindus indica*) memiliki zat berkhasiat antosianin yang paling bermanfaat sebagai anti inflamasi dan antipiretik dalam menangani nyeri dismenorea. Kunyit (*Curcuma domestica*) memiliki efek dalam membantu melancarkan darah menstruasi, menghilangkan sumbatan dalam peredaran darah, meluruhkan darah menstruasi, sebagai anti inflamasi, karminativa, kolagoga, anti bakteri dan sebagai astringensia. Kunyit Putih (*Curcumine*) akan bekerja dalam menghambat reaksi *cyclooxygenase* (COX-2) sehingga menghambat atau mengurangi terjadinya inflamasi sehingga akan mengurangi atau bahkan menghambat kontraksi uterus. Rebusan kayu manis yang pertama adalah mampu meringankan gejala menstruasi.

Jahe Merah (*Zingiber officinale varietas rubrum*) mempunyai kandungan bahan kimia seperti gingerol, shogaol dan zingerone memberi efek farmakologi dan fisiologi seperti antioksidan, antiinflansi, analgesik, vitamin E , anti karsinogenik, non-toksik dan nonmutagenik meskipun pada konsentrasi tinggi. Penelitian lainnya mengatakan, dalam sistem pengobatan jahe merah juga digunakan untuk mengatasi nyeri akibat menstruasi dengan cara menghentikan kerja prostaglandin,

penyebab rasa sakit dan peradangan dipembuluh darah meredakan dismenore primer(Wijaya, 2012). Bahan tanaman yang dipercaya dapat mengurangi keluhan nyeri pada saat menstruasi adalah jahe marah (*zingiber officinale*) yang bagian rimpangnya berfungsi sebagai analgesik, antipiretik dan anti inflamasi. Jahe menjadi pilihan karena tingginya kandungan *oleoresin* pada jahe. *Oleoresin* terdiri dari komponen bioaktif pada jahe yang berfungsi sebagai anti inflamasi yang dapat memblokir prostaglandin sehingga dapat menghambat enzim *siklooksigenase* dan enzim *lipokksigenase* (mediator inflamasi) yang berdampak terhadap penurunan intensitas nyeri menstruasi. Hal itu akan menyebabkan terjadinya penurunan prostaglandin dan leukotrien yang merupakan mediator radang (inflamasi) sehingga Jahe di rekomendasikan untuk wanita penderita dismenore.

Berdasarkan teori yang ada, salah satu pengobatan tradisional yang lebih efektif untuk mengurangi kejadian dismenore dengan cara menggunakan pengobatan bahan herbal dengan rebusan jahe merah karna kemampuan jahe sebagai antioksidan alami tidak terlepas dari kadar fenolik total yang tinggi. *Gingerol* dan *shogaol* telah diidentifikasi sebagai komponen antioksidan fenolik jahe. Pada fase sekresi siklus menstruasi, apabila ovum yang telah dilepaskan tidak dibuahi kemudian jaringan mengalami deskuamasi yang mengakibatkan dilepasnya vasokonstriktor prostaglandin sebagai mediator inflamasi. Seiring penyusutan kadar estrogen dan progesteron yang cepat, arteri spiral menjadi spasme sehingga suplai darah ke endometrium fungsional terhenti dan terjadi nekrosis lapisan fungsional terpisah dari lapisan basal.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Rebusan Jahe Merah Terhadap Dismenoreia Pada Remaja Putri Tahun 2020 (Studi Literatur)”

B. Rumusan Masalah

Pada rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pengaruh Rebusan Jahe Merah Terhadap Dismenoreia Pada Remaja Putri? (Studi Literatur)”.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Pemberian Rebusan Jahe Merah Terhadap Dismenoreia Pada Remaja Putri Berdasarkan Studi Literatur.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengidentifikasi artikel-artikel yang berkaitan tentang Pengaruh Pemberian Rebusan Jahe Merah Terhadap Dismenoreia Pada Remaja Putri menggunakan studi literatur.
- b. Untuk mengetahui Mekanisme Kerja Jahe Merah Dalam Menurunkan Nyeri Dismenore Pada Remaja Putri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan tentang Pengaruh Pemberian Rebusan Jahe Merah Terhadap Dismenorea Pada Remaja Putri.
- b. Sebagai bahan pengembangan keilmuan dan menambah wawasan dan pengetahuan yang Pemberian Rebusan Jahe Merah Terhadap Dismenorea Pada Remaja Putri.

2. Manfat Praktis

- a. Bagi institusi pendidikan

Manfaat yang bisa diperoleh pendidikan adalah sebagai tambahan referensi dan pengembangan penelitian Kearifan lokal tentang pengaruh pemberian rebusan jahe merah untuk mengurangi dismenorea pada remaja putri melalui kajian pustaka.

- b. Bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah memperoleh pengetahuan dan wawasan mengenai pemberian rebusan jahe merah untuk mengurangi dismenorea pada remaja putri melalui kajian pustaka.